

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN METODE SEKOLAH LAPANG
TERHADAP PENERAPAN STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR
(SOP) BUDIDAYA ANGGREK TANAH (*TERESTRIAL*)
DI KOTA TANGERANG SELATAN**

Hendrik Hexa, Ujang Maman* dan Junaidi

ABSTRAK

Anggrek merupakan salah satu tanaman florikultura yang tersebar luas diseluruh dunia. Tanaman ini populer karena memiliki keindahan dengan berbagai bentuk dan warna. Jenis anggrek yang banyak digunakan sebagai bunga potong adalah anggrek tanah (*terrestrial*), karena memiliki tangkai bunga yang panjang dan kokoh, jumlah kuntum bunga banyak, bentuk dan warna bunga menarik, serta tahan lama. Sekolah Lapang GAP-SOP tanaman florikultura merupakan salah satu metode belajar dengan pendekatan orang dewasa dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan petani dalam menerapkan prinsip-prinsip GAP tanaman florikultura melalui pola pembelajaran lewat pengalaman, dengan menggunakan lahan sebagai tempat belajar, memantau secara teratur setiap minggu atau dua minggu sepanjang musim tanam, mengkaji dan membahasnya sehingga petani menjadi ahli dan dapat mengambil keputusannya sendiri. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan petani anggrek yang mengikuti Sekolah Lapang dengan penerapan standar operasional prosedur budidaya anggrek di Kota Tangerang Selatan adalah dengan menggunakan uji Chi Square (X^2). Berdasarkan analisis X^2 antara pengetahuan petani dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 14,273 dan nilai P sebesar 0,006. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah karena nilai X^2 hitung lebih besar dari nilai X^2 Tabel ($14,273 > 9,488$) dan nilai P lebih kecil dari nilai batas kritis ($0,006 < 0,05$). Pengetahuan berhubungan nyata dengan tingkat penerapan petani, semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka semakin tinggi tingkat penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani. Tingkat efektifitas penyuluhan metode Sekolah Lapang berada pada kriteria sedang (cukup efektif).

Kata Kunci: *anggrek, floricultural, GAP, SOP, chi-square*

ABSTRACT

Orchid is one of floricultural crops that spreads widely throughout the world. This plant is popular because of its beauty with the variety of shapes and colors. Types of orchid that widely used as a cut flower are terrestrial orchids because these kinds of orchid have the long and strong stalks, a lot of buds, attractive shapes and colors, and long shelf life. The Field School of floricultural plant GAP-SOP (Good Agricultural Practices - Standard operational procedure) is an approach by using adult learning methods in enhancing the farmers' knowledge, abilities, and skills in applying the principles of GAP (Good Agricultural Practices) floricultural plants through experiential learning, by using a land as the place to learn, monitoring regularly in a week or two weeks throughout the growing season, examining and discussing so that the farmers can understand and make their own decisions. The data analysis methods use Chi-Square (X^2) that used to determine the relationship between the knowledge of orchid farmers that study in the field schools with the standard implementation of operational procedures of orchid cultivation in the city of South Tangerang. According the analysis of X^2 , between farmers' knowledge and the implementation in the SOP (Standard operational procedure) of terrestrial orchid cultivation by farmers, it obtains the results 14.273 of X^2 count and 0.006 P-value. The results show there is a relationship between the knowledge and the implementation in the SOP of terrestrial orchid cultivation because the count value of X^2 is greater than the table of X^2 value ($14.273 > 9.488$) and the P-value is less than the critical limit ($0.006 < 0.05$). Knowledge authentically relates to the farmers application-level, the more knowledge level of the farmers, the higher of implementation level in the SOP of terrestrial orchid cultivation by farmers. Councelling effectiveness level of the Field School methods is on the criteria of median (quite effective).

Keywords: *Orchid, floricultural, GAP, SOP, chi-square*

PENDAHULUAN

Anggrek merupakan salah satu tanaman florikultura yang tersebar luas diseluruh dunia. Tanaman ini populer karena memiliki keindahan dengan berbagai bentuk dan warna. Anggrek termasuk famili Orchidaceae, suatu famili yang sangat besar dan sangat bervariasi yang memiliki sekitar 800 genus dan tidak kurang dari 30.000 spesies (Gunawan, 2008:5).

Anggrek merupakan salah satu tanaman hias yang diproduksi di Indonesia. Pada tahun 2012 anggrek menempati urutan ke empat tanaman

hias yang paling banyak di produksi di Indonesia setelah krisan, sedap malam, dan mawar.

Penerapan Good Agricultural Practicies (GAP) atau cara budidaya yang baik dan benar dalam budidaya tanaman florikultura dimaksudkan untuk memperbaiki proses produksi menjadi ramah lingkungan, meningkatkan kualitas produk sesuai standar, memungkinkan penelusuran semua aktivitas produksi dan dapat dilacak kembali jika terjadi masalah atau keluhan dari konsumen, serta meningkatkan daya saing dalam memasuki pasar global. Untuk itu penerapan GAP-SOP mutlak

dilakukan oleh petani tanaman florikultura dengan pendampingan secara intensif oleh para pemandu lapang (Direktorat Jenderal Hortikultura 2011:29).

Dalam rangka meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan perubahan pemahaman dan sikap dari produsen florikultura maka dilakukan kegiatan penyuluhan. Akan tetapi dalam kegiatan penyuluhan di Kota Tangerang Selatan ada kendala-kendala yang dihadapi, diantaranya: (1) Tingkat pengetahuan petani relatif rendah yang disebabkan adanya petani yang tidak bisa baca tulis, (2) Petani lebih memilih pestisida kimia dibandingkan dengan pestisida organik karena pestisida kimia lebih cepat terlihat hasilnya, (3) Kualitas bunga anggrek yang dihasilkan masih ada yang tidak sesuai standar, (4) Petani relatif malas mencatat aktivitas produksinya sehingga tidak dapat dilacak kembali jika terjadi masalah atau keluhan dari konsumen, (5) Motivasi petani dalam menghadiri penyuluhan relatif masih rendah, (6) Sumberdaya yang dimiliki petani seperti lahan dan permodalan relatif kecil, (7) Wawasan petani akan akses yang dapat mendukung usahatannya relatif rendah.

Sekolah Lapang sudah dipakai sebagai metode penyuluhan pertanian di Kota Tangerang Selatan sejak tahun 2010. Terdapat tiga jenis Sekolah Lapang yang telah dilaksanakan yaitu Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT), Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tanaman (SL-PHT), Sekolah Lapang Standar Operasional Prosedur (SL-GAP/SOP).

Pada tahun 2010 dilaksanakan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kepada kelompok tani dengan komoditas padi

dan jagung. Sedangkan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Tanaman (SL-PHT) dan Sekolah Lapang Standar Operasional Prosedur (SL-GAP/SOP) baru dilaksanakan pada tahun 2011. Setelah itu Sekolah Lapang rutin diadakan setiap tahunnya sampai pada tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2014 tidak ada program penyuluhan Sekolah Lapang yang dilakukan.

Selama diadakan program penyuluhan Sekolah Lapang ada beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya: (1) Sekolah Lapang bergantung pada dana anggaran, jika tidak ada anggaran maka tidak ada program penyuluhan Sekolah Lapang seperti pada tahun 2014, (2) Penentuan waktu Sekolah Lapang agak sulit karena harus berdasarkan keputusan bersama, (3) Pengetahuan awal petani relatif rendah, (4) Tingkat kehadiran petani belum optimal, ada petani yang tidak menghadiri seluruh pertemuan dari awal hingga akhir.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja, yaitu di Kota Tangerang Selatan. Alasan memilih Kota Tangerang Selatan karena Kota Tangerang Selatan merupakan sentra produksi tanaman anggrek tanah di Provinsi Banten, sedangkan Provinsi Banten merupakan Provinsi penghasil bunga potong anggrek terbesar kedua setelah Provinsi Jawa Barat.

Selain itu Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan sudah melakukan penyuluhan mengenai SOP budidaya anggrek tanah melalui Sekolah Lapang kepada kelompok tani anggrek di Kota

tangerang Selatan. Penelitian ini dimulai sejak bulan November 2014 sampai dengan bulan Februari 2015.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung, meliputi karakteristik petani anggrek, tingkat pengetahuan petani anggrek mengenai SOP budidaya anggrek, dan tingkat penerapan SOP budidaya anggrek oleh petani. Karakteristik petani anggrek terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada dalam artian penelitian sebagai tangan kedua, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, laporan dan literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. 1. Melalui penyebaran kuesioner secara pribadi, yang daftar pertanyaannya sudah ditulis dan disusun sebelumnya secara rinci dan sudah disediakan pilihan jawabannya. 2. Wawancara langsung yang daftar pertanyaannya sudah disiapkan sebelumnya. 3. Studi dokumentasi dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Penarikan Sampel

Populasi petani anggrek tanah di Kota Tangerang Selatan adalah 72 petani yang tersebar di tujuh

kelompok tani anggrek tanah yang berada di dua kecamatan yaitu, Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Serpong. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menentukan besaran sampel, yaitu Rumus Slovin dalam Riduwan (2005:65).

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

n = Besaran Sampel

N = Besaran Populasi

d = Nilai presisi 90% atau sig. = 0,01.

Dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% didapatkan besaran sampel adalah 42 petani. Sampel tersebut akan diambil dari tujuh kelompok tani yang memiliki jumlah anggota yang berbeda-beda. Dibawah ini adalah perhitungan untuk menentukan besaran sampel dari setiap kelompok tani dengan populasi seluruhnya 72 orang.

Pembulatan dilakukan mengingat jumlah orang memiliki ciri variabel diskret. Sampel dari setiap kelompok ditentukan dengan bantuan teknik penarikan sampel acak sederhana dengan cara memasukan nama-nama anggota kelompok tani kedalam sebuah kotak lalu diambil secara acak.

Tabel 5. Besaran Sampel dari Setiap Kelompok Tani

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1	Bulak Makmur	17	10
2	Bulak Jaya	9	5
3	Bulak Hijau	10	6
4	Parakan Jaya	15	9
5	Parakan Asri	10	6
6	Berdikari	7	4
7	Bira Tani	4	2
	Jumlah	72	42

Sumber : Data jumlah responden diolah

Instrumen Penelitian

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Terdapat 3 kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengukur karakteristik petani yang terdiri dari umur, pendidikan,

dan pengalaman petani mengacu pada Budianto (2013:82) diberi kode (A). Kuesioner untuk mengukur pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah mengacu pada SOP budidaya anggrek tanah yang telah disusun oleh Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Florikultura (2011). Kuesioner untuk mengukur pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah terdiri dari 16 pertanyaan tertutup yang diberi 3 pilihan jawaban, diberi kode (B). Kuesioner untuk mengukur penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani mengacu pada SOP budidaya anggrek tanah yang telah disusun oleh Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Florikultura (2011). Kuesioner untuk mengukur penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani terdiri dari 28 pertanyaan tertutup yang diberi 2 pilihan (Ya atau Tidak) diberi kode (C). Kuesioner yang telah disusun lalu disebarkan kepada petani responden sesuai dengan Tabel 5. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan dengan cara peneliti menanyakan pertanyaan yang ada pada kuesioner kepada petani, kemudian petani menjawab pertanyaan peneliti, lalu peneliti menuliskan jawaban petani pada lembar kuesioner.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengkorelasi setiap skor variabel jawaban responden dengan total skor masing-masing variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01 (Sugiyono, 2009:172).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* (Sugiyono, 2009:172) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2] - [n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

x : Variabel independen

y : Variabel dependen

n : Banyak sampel

Instrumen dianggap valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r Tabel. Nilai r Tabel didapatkan dengan cara melihat Tabel nilai-nilai r *Product Moment*, karena dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 42 responden dan menggunakan taraf signifikansi 5 % maka nilai r Tabel adalah 0,304.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas ialah ukuran konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama pada kesempatan yang berbeda, yang ide pokoknya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan uji *alpha cronbach*.

Rumus *alpha cronbach* (Arikunto, 2009:171) :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V^2} \right]$$

Dimana :

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_s^2$ = Jumlah varians butir

σ^2 = Varians total 2 t V

Instrumen dianggap reliabel jika koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari r Tabel. Nilai r Tabel didapatkan dengan cara melihat Tabel nilai-nilai r *Product Moment*, karena dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 42 responden dan menggunakan taraf signifikansi 5 % maka nilai r Tabel adalah 0,304.

Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner diolah agar memudahkan dalam tahap analisis data. Jawaban dari kuesioner B dan C ditabulasikan kedalam Tabel, jika jawaban benar maka diberi nilai 1 dan jika jawaban salah maka diberi nilai 0. Untuk Kuesioner C jika jawaban Ya diberi nilai 1 dan jika jawaban Tidak maka diberi nilai 0.

Setelah diberi skor atau nilai lalu dihitung rentang skor dengan cara skor tertinggi dikurang skor terendah.

Langkah berikutnya adalah menentukan interval kelas dengan cara rentang skor dibagi jumlah kelas yaitu 3 karena menggunakan 3 skala.

Setelah diketahui interval kelasnya lalu dibuat Tabel distribusi dari masing-masing variabel yaitu Tabel distribusi mengenai karakteristik responden yang terdiri dari umur, pendidikan, dan pengalaman, Tabel distribusi mengenai pengetahuan petani dan Tabel distribusi mengenai penerapan petani. Teknik pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data

Merupakan proses memeriksa data yang telah dikumpulkan apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Skoring dan Tabulasi

Merupakan kegiatan mengubah data yang berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

Tabel 6. Struktur Kuesioner Karakteristik, Pengetahuan, dan Penerapan Menerai SOP Budidaya Anggrek Tanah

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Kode Kuesioner
1	Umur	Usa petani dari lahir sampai pada saat penelitian	Tahun	A
2	Pendidikan	Masa pendidikan formal yang diikuti oleh petani	Tahun	A
3	Pengalaman	Masa usahatani anggrek yang telah dilakukan petani	Tahun	A
4	Pengetahuan	Petani mengetahui SOP budidaya anggrek tanah yang terdiri dari: (1) Penetapan lokasi (2) Penyediaan lahan (3) Penyediaan bedengan (4) Pemasangan penyangga (5) Penyediaan media tanam (6) Penyediaan bahan bermutu (7) Penanaman (8) Pengairan (9) Pemupukan (10) Pengulaman (11) Sanitasi kebun (12) Perlindungan tanaman (13) Panen (14) Peremajaan tanaman (15) Pascapanen (16) Pencatatan	Skala Ordinal Nilai kebenaran: Benar = 1 Salah = 0	B
5	Penerapan	Petani menerapkan SOP budidaya anggrek seperti yang telah disebutkan diatas	Skala Nominal Nilai kebenaran: Ya = 1 Tidak = 0	C

3. Memasukan Data

Merupakan kegiatan memasukan data yang telah ditabulasikan ke dalam program SPSS 21.

4. Pembersihan Data

Merupakan kegiatan pengecekan kembali untuk melihat apakah data sudah lengkap dan benar.

Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap data hasil penelitian. Data umur, pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan penerapan disajikan dalam bentuk Tabel distribusi frekuensi dengan nilai presentase.

Keterangan:

$$X = \frac{n}{N} \times 100\%$$

X = nilai presentase

n = nilai yang diperoleh dari tiap kelompok

N = jumlah responden

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui (1) hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah, (2) hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani dan, (3) hubungan antara tingkat pengetahuan petani yang telah mengikuti Sekolah Lapang dengan tingkat penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani. Uji statistik yang digunakan adalah chi square. Uji chi square digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana datanya berbentuk kategorik.

Langkah-langkah uji χ^2 untuk k sampel independen (Siegel, :222)

1. Frekuensi-frekuensi observasi disusun dalam suatu Tabel kontingensi $k \times r$, dengan menggunakan k kolom untuk kelompok-kelompoknya.
2. Menentukan frekuensi yang diharapkan dibawah H_0 untuk tiap-tiap sel dan membagi hasil kali dengan N.
3. Menghitung χ^2 dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(o_i - e_i)^2}{e_i}$$

χ^2 : nilai chi square

o_i : frekuensi yang diobservasi

e_i : frekuensi ekspektasi

db = (k-1) (r-1)

4. Menentukan signifikansi harga observasi χ^2 dengan memakai Tabel C sebagai acuan. Jika χ^2 hitung sama dengan atau lebih besar dari χ^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji chi square dalam penelitian ini menggunakan alat bantu Software SPSS21 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjalankan SPSS lalu menginput data (baris, kolom, perhitungan) pada Variabel View dan Data View.
2. Memilih variabel perhitungan sebagai Weight Cases
3. Mengklik Analyze-Descriptive Statistic-Crosstabs dan memasukkan variabel baris ke Row, dan variabel kolom ke Column.
4. Mengklik button Statistic dan checklist chi-square lalu mengklik ok.

Hipotesis Penelitian

1. Hubungan karakteristik petani dengan pengetahuan petani

H_0 = variabel karakteristik petani tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan petani

H_1 = variabel karakteristik petani memiliki hubungan dengan pengetahuan petani

2. Hubungan karakteristik petani dengan penerapan petani

H_0 = variabel karakteristik petani tidak memiliki hubungan dengan penerapan petani

H_1 = variabel karakteristik petani memiliki hubungan dengan penerapan petani

3. Hubungan pengetahuan petani dengan penerapan petani
- H₀ = variabel pengetahuan petani tidak memiliki hubungan dengan penerapan petani
- H₁ = variabel pengetahuan petani memiliki hubungan dengan penerapan petani

Definisi Operasional

Batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Efektivitas adalah tercapainya pengetahuan dan penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani.
2. Pengetahuan adalah skor pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah.
3. Penerapan adalah skor penerapan petani terhadap SOP budidaya anggrek tanah.
4. Umur petani adalah usia petani yang dihitung dalam satuan tahun.
5. Pendidikan petani adalah pendidikan formal yang diikuti oleh petani berdasarkan satuan tahun.
6. Pengalaman petani adalah lamanya petani melakukan kegiatan bertani dalam satuan tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani anggrek yang berada di Kota Tangerang Selatan umumnya memiliki pekerjaan lain selain sebagai petani anggrek tanah. Dalam hal kepemilikan lahan mayoritas dimiliki oleh petani sendiri, dengan luas lahan yang diusahakan mayoritas relatif sempit.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 petani yang telah mengikuti Sekolah Lapang pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan. Karakteristik petani yang akan diteliti adalah umur petani, tingkat pendidikan petani dan pengalaman petani.

Umur Petani

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada petani responden didapatkan data umur petani anggrek tanah di Kota Tangerang Selatan beragam. Umur petani responden yang termuda adalah 24 tahun sedangkan umur petani responden yang paling tua adalah 75 tahun. Rentang umur diperoleh dari perhitungan $75-24=51$, maka interval masing-masing kelas adalah $51/3=17$ tahun. Frekuensi masing-masing kelas tercantum pada Tabel 11.

Umur petani dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok umur 24-40 tahun terdapat 11 petani responden (26,19%), kelompok umur 41-57 tahun terdapat 21 petani responden (50%) dan kelompok umur 58-75 tahun terdapat 10 petaniresponden (23,81%). Mayoritas petani berada pada kelompok umur 41-57 tahun dimana kelompok tersebut termasuk kedalam kelompok umur sedang.

Tabel 11. Distribusi Petani Berdasarkan Umur

No	Umur Petani	Jumlah Orang	Presentase
1	24-40 Tahun	11	26,19%
2	41-57 Tahun	21	50,00%
3	58-75 Tahun	10	23,81%
	Total	42	100%

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian

Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani dihitung dari berapa lama petani mengikuti pendidikan formal dan

dihitung dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan petani yang terendah adalah tidak sekolah dan tingkat pendidikan petani yang tertinggi adalah Perguruan Tinggi. Distribusi petani berdasarkan tingkat pendidikan tercantum pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Petani	Jumlah Orang	Presentase
1	Tidak sekolah-SD	25	59,52%
2	SMP-SMA	13	30,95%
3	Perguruan Tinggi	4	9,52%
	Total	42	100%

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian

Tingkat pendidikan petani dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok tidak sekolah sampai dengan SD terdapat 25 petani responden (59,52%), kelompok SMP-SMA terdapat 13 petani responden (30,95%) dan kelompok Perguruan Tinggi terdapat 4 petani responden (9,52%).

Mayoritas petani responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya petani responden yang termasuk kedalam kelompok tingkat pendidikan tidak sekolah sampai dengan SD, yaitu sebanyak 25 petani responden (59,52%).

Pengalaman Petani

Pengalaman petani dihitung dari seberapa lama petani melakukan usahatani anggrek tanah dan dihitung dalam satuan tahun. Pengalaman petani yang terendah adalah 1 tahun dan pengalaman petani yang tertinggi adalah 39 tahun. Rentang pengalaman diperoleh dari perhitungan $39-1=38$, maka interval masing-masing kelas adalah $38/3=13$ tahun. Frekuensi masing-masing kelas tercantum pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman Petani	Jumlah Orang	Presentase
1	1-13 Tahun	17	40,48%
2	14-26 Tahun	15	35,71%
3	27-39 Tahun	10	23,81%
	Total	42	100%

Sumber : Data Hasil Olahan Penelitian

Pengalaman petani dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok petani dengan pengalaman 1-13 tahun terdapat 17 petani responden (40,48%), kelompok petani dengan pengalaman 14-26 tahun terdapat 15 petani responden (35,71%), dan kelompok petani dengan pengalaman 27-39 tahun terdapat 10 petani responden (23,81%). Mayoritas pengalaman petani berada pada kelompok pengalaman 1-13 tahun dimana kelompok tersebut berada pada kelompok pengalaman rendah.

Karakteristik petani responden beragam mulai dari umur petani yang mayoritas berada pada kelompok umur sedang, pendidikan petani yang mayoritas berada pada kelompok pendidikan rendah dan pengalaman petani yang mayoritas berada pada kelompok pengalaman rendah.

Pengetahuan Petani Mengenai SOP Budidaya Anggrek Tanah

Untuk mengukur tingkat pengetahuan petani, peneliti menggunakan kuesioner dengan mengambil rujukan dari materi penyuluhan yang telah disuluhkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan kepada kelompok tani anggrek tanah dengan menggunakan metode penyuluhan Sekolah Lapang, mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang terdiri dari penetapan lokasi, penyiapan lahan, penyiapan bedengan, pemasangan penyangga, penyiapan media tanam, penyiapan benih bermutu, penanaman, pengairan, pemupukan, penyulaman, sanitasi kebun, perlindungan tanaman, panen, peremajaan tanaman, pascapanen, pencatatan. Hal tersebut untuk mengukur seberapa jauh

pengetahuan petani mengenai materi yang telah diberikan oleh penyuluh.

Berdasarkan Lampiran 2 skor pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang terendah adalah 7 dan yang tertinggi adalah 16. Rentang pengetahuan diperoleh dari perhitungan $(16-7)+1=10$, maka interval masing-masing kelas adalah $10/3=3$. Frekuensi masing-masing kelas tercantum pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Petani Menurut Pengetahuan Mengenai SOP Budidaya Anggrek Tanah

No	Pengetahuan Petani	Skor Pengetahuan	Jumlah Orang	Presentase
1	Rendah	7-9	7	16,67%
2	Sedang	10-12	9	21,43%
3	Tinggi	≥ 13	26	61,90%
	Total	16	42	100%

Sumber: Data Hasil Olahan Penelitian

Tingkat pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok petani dengan pengetahuan rendah yang memiliki skor pengetahuan antara 7-9 terdapat 7 orang petani responden (16,67%), kelompok petani dengan pengetahuan sedang yang memiliki skor pengetahuan antara 10-12 terdapat 9 petani responden (21,43%), dan kelompok petani dengan pengetahuan tinggi yang memiliki skor pengetahuan ≥ 13 terdapat 26 petani responden (61,90%).

Mayoritas petani memiliki skor pengetahuan yang tinggi, dari 42 petani responden sebanyak 26 petani (61,90%) termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Melihat banyaknya petani responden yang memiliki skor pengetahuan yang tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah, maka Sekolah Lapang dapat dikatakan efektif sebagai metode penyuluhan yang digunakan untuk menyampaikan materi SOP budidaya anggrek tanah kepada petani.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Pengetahuan Mengenai SOP Budidaya Anggrek Tanah

Karakteristik petani dan pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah didapat melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner yang baik dan benar harus melalui tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu.

Dari hasil uji validitas pada Lampiran 3 didapatkan 16 item dari 16 item pertanyaan mengenai pengetahuan petani memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,304), maka semua item pertanyaan mengenai pengetahuan petani dinyatakan valid dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Dari hasil uji reliabilitas pada Lampiran 4 didapatkan nilai *alpha cronbach* hasil penelitian sebesar 0,566, karena koefisien *alpha cronbach* lebih besar dari r tabel (0,304 > 0,304) maka instrumen pertanyaan mengenai pengetahuan petani dianggap reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Hubungan Umur dengan Pengetahuan SOP Budidaya Anggrek Tanah

Berdasarkan distribusi umur pada Tabel 11 dan distribusi pengetahuan pada Tabel 14, dibuat tabulasi silang 3 kategori sebagaimana tercantum pada Tabel 15. Pada kelompok umur 24-40 terdapat 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 1 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 8 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Pada kelompok umur 41-57 terdapat 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 5 petani responden yang termasuk

kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 13 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Pada kelompok umur 58-75 terdapat 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 5 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Petani yang memiliki pengetahuan tinggi didominasi oleh petani pada kelompok umur sedang (41-57 tahun). Oleh karena itu kelompok umur sedang merupakan kelompok umur yang paling cocok untuk dijadikan sasaran penyuluhan dalam rangka membentuk pengetahuan mengenai suatu inovasi.

Hasil uji X^2 menunjukkan nilai X^2 hitung sebesar 1,770 dengan nilai P sebesar 0,778. Karena nilai P lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dengan pengetahuan petani mengenai SOP Budidaya anggrek tanah.

Umur petani yang beragam tidak berhubungan dengan pengetahuan petani karena pengetahuan petani relatif seragam berada pada kriteria tinggi. Sehingga Sekolah Lapang dapat mengatasi keberagaman umur petani sehingga dapat membentuk keseragaman pengetahuan mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang berada pada kriteria tinggi.

Terdapat 11 petani responden yang berada pada kelompok umur 24-40 tahun yang terdiri dari 2 petani yang memiliki pengetahuan rendah, 1 petani yang memiliki pengetahuan sedang, dan 8 petani yang memiliki pengetahuan tinggi. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat

untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga ketika petani muda diberikan pengetahuan mengenai SOP budidaya anggrek tanah mereka cenderung lebih semangat untuk menerima materi yang diberikan.

Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan SOP Budidaya Anggrek Tanah

Berdasarkan distribusi pendidikan pada Tabel 12 dan distribusi pengetahuan pada Tabel 14, dibuat tabulasi silang 3 kategori sebagaimana tercantum pada Tabel 16. Pada kelompok pendidikan tidak sekolah - SD terdapat 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 7 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 15 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Pada kelompok tingkat pendidikan SMP-SMA terdapat 4 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 1 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 8 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Pada kelompok tingkat pendidikan Perguruan Tinggi tidak ada petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, terdapat 1 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Petani yang memiliki pengetahuan tinggi didominasi oleh petani pada kelompok pendidikan

rendah (tidak sekolah-SD). Hal tersebut dikarenakan mayoritas pendidikan petani responden berada pada kriteria rendah, sebanyak 25 petani dari 42 petani memiliki pendidikan rendah.

Hasil uji X^2 menunjukkan nilai X^2 hitung sebesar 4,343 dengan nilai P sebesar 0,362. Karena nilai P lebih besar dari batas kritis ($0,362 > 0,05$) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan petani dengan pengetahuan petani mengenai SOP Budidaya anggrek tanah.

Tingkat pendidikan petani yang beragam tidak berhubungan dengan pengetahuan petani karena pengetahuan petani relatif seragam berada pada kriteria tinggi. Sehingga Sekolah Lapang dapat mengatasi keberagaman tingkat pendidikan petani sehingga dapat membentuk keseragaman pengetahuan mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang berada pada kriteria tinggi.

Terdapat 4 petani yang termasuk kelompok tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Pada kelompok tingkat pendidikan tinggi tidak terdapat petani dengan pengetahuan rendah, hanya terdapat 1 petani yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 3 petani yang memiliki pengetahuan tinggi. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan. Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan mengenai teknologi pertanian baru.

Hubungan Pengalaman dengan Pengetahuan SOP Budidaya Anggrek Tanah

Berdasarkan distribusi pengalaman pada Tabel 13 dan distribusi pengetahuan pada Tabel 14, dibuat tabulasi silang 3 kategori sebagaimana tercantum pada Tabel 17. Pada kelompok pengalaman 1-13

terdapat 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 5 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 10 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Pada kelompok pengalaman 14-26 terdapat 4 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 9 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Pada kelompok pengalaman 26-39 terdapat 1 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 7 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Petani yang memiliki pengetahuan tinggi didominasi oleh petani pada kelompok pengalaman rendah (1-13 tahun). Hal tersebut dikarenakan mayoritas pengalaman petani responden berada pada kriteria rendah, sebanyak 17 petani dari 42 petani memiliki pengalaman rendah.

Hasil uji X^2 menunjukkan X^2 hitung sebesar 2,526 dengan nilai P sebesar 0,640. Karena nilai P lebih besar dari batas kritis ($0,640 > 0,05$) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman petani dengan pengetahuan petani mengenai SOP Budidaya anggrek tanah.

Pengalaman petani yang beragam tidak berhubungan dengan pengetahuan petani karena pengetahuan petani relatif seragam berada pada kriteria tinggi. Sehingga Sekolah Lapang dapat

mengatasi keberagaman pengalaman petani sehingga dapat membentuk keseragaman pengetahuan mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang berada pada kriteria tinggi.

Terdapat 10 petani yang termasuk pada kelompok pengalaman antara 27-39 tahun. Hanya terdapat 1 petani yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, 2 petani yang memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 7 petani yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Semakin lama pengalaman petani dalam menjalankan usahatani anggrek tanah maka diharapkan semakin tinggi pengetahuan mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Tidak terdapat hubungan antara karakteristik petani mulai dari umur, pendidikan, dan pengalaman dengan pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Penerapan SOP Budidaya Anggrek Tanah Oleh Petani

Untuk mengukur penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani, peneliti merujuk ke materi penyuluhan yang telah diberikan kepada petani oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan, diantaranya: Memeriksa sumber dan ketersediaan air, menanyakan riwayat penggunaan lahan, membersihkan lahan dari tumbuhan liar, membuat instalasi air, membuat bedengan yang sisi-sisinya terbuat dari genteng, membuat penyangga dari bambu, menambahkan media tanam yang sudah matang ke dalam bedengan, memilih bibit anggrek yang sehat dan bebas hama dan penyakit dengan panjang 80-100cm, mengikat bibit anggrek satu persatu pada penyangga dengan menggunakan tali bambu, menyiram pada waktu pagi atau sore hari, memeriksa kelembaban media tanam sebelum menyiram, menyemprotkan obat keseluruhan bagian tanaman setiap

satu minggu sekali, menyulam jika ada bibit yang mati, membuang tanaman anggrek yang mati, membakar tumbuhan liar yang telah dicabut, memisahkan tanaman yang terserang hama penyakit, memanen bunga pada pagi atau sore hari, memanen bunga dengan hati-hati, melakukan peremajaan tanaman yang sudah sangat tinggi, menaruh bunga yang manis dipanen ditempat yang teduh, menaruh bunga pada wadah yang bersih yang sudah berisi air secukupnya, menyimpan buku catatan harian tentang usahatani anggrek. Hal tersebut untuk mengukur seberapa jauh penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani yang telah diberikan oleh penyuluh.

Berdasarkan Lampiran 3 skor pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang terendah adalah 14 dan yang tertinggi adalah 28. Rentang penerapan diperoleh dari perhitungan $(28-14)+1=15$, maka interval masing-masing kelas adalah $15/3=5$.

Tingkat penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kelompok petani dengan penerapan rendah yang memiliki skor penerapan antara 14-18 terdapat 11 orang petani responden (26%), kelompok petani dengan penerapan sedang yang memiliki skor penerapan antara 19-23 terdapat 17 petani responden (40,48%), dan kelompok petani dengan penerapan tinggi yang memiliki skor penerapan 24-28 terdapat 14 petani responden (33,33%).

Mayoritas petani memiliki skor penerapan yang sedang, dari 42 petani responden sebanyak 17 petani (40,48%) termasuk ke dalam kelompok dengan tingkat penerapan sedang mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Melihat banyaknya petani responden yang memiliki skor

penerapan yang sedang dan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah, maka Sekolah Lapang dapat dikatakan efektif sebagai metode penyuluhan yang digunakan untuk menyampaikan materi SOP budidaya anggrek tanah kepada petani. Karena Sekolah Lapang berhasil membuat petani melakukan perubahan dalam cara budidayanya sehingga petani mau dan mampu menerapkan SOP budidaya anggrek tanah.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Penerapan SOP Budidaya Anggrek Tanah

Karakteristik petani dan penerapan petani terhadap SOP budidaya anggrek tanah didapat melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner yang baik dan benar harus melalui tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu.

Dari hasil uji validitas pada Lampiran 6 didapatkan 28 item dari 28 item pertanyaan mengenai penerapan petani memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,304), dapat disimpulkan bahwa semua item angket tersebut dinyatakan valid dan bisa dijadikan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Dari hasil uji reliabilitas pada Lampiran 7 didapatkan nilai *alpha cronbach* hasil penelitian sebesar 0,752. Karena nilai *alpha cronbach* hasil penelitian lebih besar dari nilai r tabel ($0,752 > 0,304$) maka instrumen yang dipakai dalam penelitian ini reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Hubungan Umur dengan Penerapan SOP Budidaya Anggrek Tanah

Berdasarkan distribusi umur pada Tabel 11 dan distribusi penerapan pada Tabel 18, dibuat tabulasi silang 3 kategori sebagaimana tercantum pada Tabel 19. Pada kelompok umur 24-40 terdapat 4 petani responden yang

termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang rendah, 4 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang sedang dan 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Pada kelompok umur 41-57 terdapat 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang rendah, 9 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang sedang dan 9 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Pada kelompok umur 58-75 terdapat 4 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang rendah, 4 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang sedang dan 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Petani yang memiliki penerapan tinggi didominasi oleh petani pada kelompok umur sedang (41-57 tahun). Oleh karena itu kelompok umur sedang merupakan kelompok umur yang diandalkan untuk keberlanjutan SOP budidaya anggrek tanah.

Hasil uji X^2 antara umur petani dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 3,601 dan nilai P sebesar 0,463. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah karena nilai P lebih besar dari nilai batas kritis ($0,463 > 0,05$).

Umur yang beragam tidak berhubungan dengan penerapan petani karena penerapan petani relatif seragam berada pada kriteria sedang. Sehingga Sekolah Lapang dapat mengatasi keberagaman umur petani sehingga

dapat membentuk keseragaman penerapan mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang berada pada kriteria sedang.

Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Petani-petani muda yang ingin membuat perubahan dalam pertaniannya tidak selalu dalam posisi untuk melaksanakannya disebabkan karena batasan yang mereka milik misalnya terbatasnya modal yang dimiliki.

Hubungan Pendidikan dengan Penerapan SOP Budidaya Anggrek Tanah

Berdasarkan distribusi pendidikan pada Tabel 12 dan distribusi penerapan pada Tabel 18, dibuat tabulasi silang 3 kategori sebagaimana tercantum pada Tabel 20. Pada kelompok pendidikan tidak sekolah - SD terdapat 6 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang rendah, 10 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang sedang dan 9 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Pada kelompok tingkat pendidikan SMP-SMA terdapat 3 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang rendah, 6 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan yang sedang dan 4 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan penerapan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah.

Pada kelompok tingkat pendidikan Perguruan Tinggi terdapat 2 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang rendah, terdapat 1 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan yang sedang dan 1 petani responden yang termasuk kedalam kelompok dengan pengetahuan tinggi mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Petani yang memiliki penerapan rendah didominasi oleh petani pada kelompok pendidikan rendah (tidak sekolah-SD). Hal tersebut dikarenakan mayoritas pendidikan petani responden berada pada kriteria rendah, sebanyak 25 petani dari 42 petani memiliki pendidikan rendah.

Hasil uji X^2 antara pendidikan dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 1,464 dengan nilai P sebesar 0,833. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah.

Tingkat pendidikan yang beragam tidak berhubungan dengan penerapan petani karena penerapan petani relatif seragam berada pada kriteria sedang. Sehingga Sekolah Lapang dapat mengatasi keberagaman tingkat pendidikan petani sehingga dapat membentuk keseragaman penerapan mengenai SOP budidaya anggrek tanah yang berada pada kriteria sedang.

Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Terdapat 13 petani responden yang berada pada kelompok pendidikan antara SMP-SMA, dan hanya 3 petani responden yang memiliki tingkat penerapan rendah. Sedangkan 6 petani responden memiliki tingkat penerapan yang tinggi dan 4 petani responden yang memiliki tingkat penerapan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik petani di Kota Tangerang Selatan beragam, mulai dari umur petani yang terbanyak berada pada kelompok umur sedang (41-57 tahun), pendidikan petani yang terbanyak berada pada kelompok pendidikan rendah (tidak sekolah-SD), dan pengalaman petani yang terbanyak berada pada kelompok pengalaman rendah (1-13 tahun).
2. Pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah menunjukkan hasil yang berada pada kriteria tinggi. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah.
3. Penerapan petani terhadap SOP budidaya anggrek tanah menunjukkan hasil yang berada pada kriteria sedang, Tidak terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan penerapan petani SOP budidaya anggrek tanah oleh petani.
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan petani yang mengikuti Sekolah Lapang dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah di Kota Tangerang Selatan. Tingkat efektifitas penyuluhan metode Sekolah Lapang berada pada kriteria sedang (cukup efektif).

Saran

1. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani anggrek tanah di Kota Tangerang Selatan relatif sempit. Disarankan kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan untuk selalu memberikan penyuluhan

mengenai teknologi pertanian yang dapat berguna bagi petani yang memiliki lahan sempit.

2. Tingkat pengetahuan dan penerapan petani terhadap SOP budidaya anggrek tanah relatif tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Sekolah Lapang yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan dalam rangka menyuluhkan SOP budidaya anggrek tanah kepada petani. Oleh karena itu sebaiknya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan menggunakan Sekolah Lapang sebagai metode penyuluhan untuk materi-materi yang lain karena sudah terbukti efektif untuk dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- A.W. van den Ban dan H.S. Hawkins. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Badan Pusat Statistik. *Data Produksi Hortikultura*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2014.
- Badan Pusat Statistik. *Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2013.
- Badan Pusat Statistik. *Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2013.
- Badan Pusat Statistik. *Data Produsen Tanaman Anggrek di Indonesia*.

Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014.

* Alamat Korespondensi:

ujang.maman@uinjkt.ac.id

Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Kota Tangerang Selatan 2011-2013*. Kota Tangerang Selatan: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 2014.

Budianto, Ari Sepra. “Efektifitas Penyuluhan Metode DEMFARM Terhadap Penerapan Teknologi Sistem Tanam Jajar

Legowo di Kabupaten Bekasi.” [Skripsi] S1 Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

Darsono, Siswandoko. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta, 2005.

Rihadini, Mustika. *Efektifitas Pelaksanaan PNPM MP SPP di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin [Skripsi], 2011.

Soekartawi. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia: UI Press, 1988.

Siegel, Sidney. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: PT Gramedia, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
